

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang Allah swt turunkan kepada seluruh nabi dan Nabi Muhammad saw. adalah “penyempurnanya.” Nabi Muhammad saw. ditugaskan untuk menyampaikannya kepada ummat seluruh alam. Allah swt. membekali beliau dengan dua pedoman utama, al-Qur’an dan Hadis, untuk menjalankan tugas beliau itu. Al-Qur’an sebagai dasar yang pertama mengandung ajaran pokok Islam, sedangkan Hadis sebagai dasar kedua merupakan pengejawantahan ajaran al-Qur’an itu dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau. Dengan demikian, kedudukan hadis dalam Islam sangat penting untuk memahami ajaran dan hukum Islam.

Dengan kedudukan yang sangat penting itu, hadis sering menjadi hujjah dan dalil bagi kelompok-kelompok dalam Islam untuk melegitimasi pendapat atau pandangan masing-masing. Seharusnya dengan adanya kesepakatan kesatuan rujukan kepada hadis Nabi saw. itu menjadikan umat Islam bersatu. Namun kenyataan membuktikan bahwa sebagian kelompok itu malah saling bertolak belakang satu dengan yang lainnya karena suatu *ḥadīṣ*. Sebabnya adalah

perbedaan dalam menilai kualitas suatu hadis dan memahami hadis jika sudah dinilai *ṣahīḥ*.

Diantara kelompok yang cenderung dinilai sebagai kelompok yang tidak memperhatikan kualitas hadis adalah *ahl at-ṭarīqah*.¹ Bahkan kitab-kitab yang mereka tulis akan dicurigai sebagai kitab yang mengandung hadis-hadis yang tidak *ṣahīḥ*. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan kitab-kitab ini menjadi dijauhi oleh umat Muslim, tidak dibaca dan terlantar. Agaknya karena stereotip inilah kita di Indonsia sulit menemukan *ahl at-ṭarīqah* yang memiliki landasan keilmuan ilmiah yang matang. Berbeda halnya dengan sarjana Eropa ketika tidak berprasangka buruk lebih dahulu, namun melakukan penelitian yang “jernih”, misalnya Rene Guenon.

¹*Ṭarīqah* adalah kata yang diderivasi dari *ṭ – r – q* yang menurut al-Qazwīnī memiliki empat arti pokok: “mendatangi di waktu malam”, dari arti inilah “bintang” dinamai “at-Ṭarīq” dalam Q.S. At-Ṭariq (86): 1-3, “ketukan”, “sesuatu yang lunak”, dan “meletakkan sesuatu di atas sesuatu.” Dari arti kata yang terakhir itu dibentuk kata *ṭarīq* yang memiliki arti “sesuatu di atas tanah” Dari makna inilah baik secara *ḥaqīqī* maupun *majāzī* kata *ṭarīqah* mengambil arti “jalan”, “cara-hidup”, dan “keadaan.” Dalam hal ini orang Arab berkata: “*Huwa ‘alā ṭarīqah ḥasanah*”, yang maksudnya: “Dia menjalani cara-hidup yang baik”. Lihat Aḥmad bin Fāris al-Qazwīnī, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. ‘Abd as-Salām Muḥammad Hārūn, vol. III (t.tp.: Dār al-Fikr, 1979), h. 449-452. Lihat juga Muḥammad bin Makram Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. X (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), h. 221. Lihat juga Muḥammad Murtaḍā az-Zabīdī, *Tāj al-‘Arūs; Min Jawāhir al-Qāmūs*, ed. Muṣṭafā Majāzī, vol. XXVI (Kuwait: Maṭba‘ah al-Ḥukūmah, 1990), h. 73.

Namun benarkah stereotip ini? Mari kita mengujinya!

Salah satu kitab yang sangat terkenal dikalangan *ahl at-tariqah*, atau yang bersimpati pada mereka, bahkan dikalangan muslim pada umumnya adalah *al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyyah*. Kitab ini ditulis oleh Ibn ‘Aṭā’illāh, penerus dan penulis ajaran Syāzīliyah.²

Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī bernama lengkap Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abd al-Karīm bin ‘Aṭā’illāh.³ Seringkali diawal namanya disandangkan gelar kehormatan: *Tāj ad-Dīn*, *Abū al-Faḍl*, dan *Abū al-‘Abbās*. Dia berasal dari leluhur al-Juzāmi, bermazhab al-Mālikī⁴, dan pengikut Syāzīliyah.⁵ Para penulis biografi “Mahkotanya Agama” ini tidak sepakat kapan tepatnya beliau dilahirkan. At-Taftāzānī memperkirakan sekitar

²Tariqah yang muncul pada masa awal pembentukan “sistem” *ṭarībah*. Termasuk *ṭarīqah* yang memiliki peran sangat penting sebagai batu pijakan bagi *ṭarīqah* yang akan muncul selanjutnya. Tariqah ini dinisbahkan kepada Abū al-Ḥasan asy-Syāzīlī (w. 656 H). Lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders In Islam* (London: Oxford University Press, 1971), h. 14.

³At-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 12.

⁴Banyak penulis biografinya menyebutkan hal ini kecuali Tājuddin as-Subki yang menilainya sebagai Syāfi‘iyyah. Lihat at-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 12.

⁵At-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 12.

tahun 658 H.⁶Ini berbeda dengan tahun wafatnya yang para penulis biografinya sepakat terjadi pada tahun 709 H.⁷

Kitab dengan judul lengkap *al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyyah asy-Syāzīliyyah at-Tauḥīdiyyah al-‘Irfāniyyah al-Wahabiyyah*⁸ ini adalah *masterpiece*-nya. Danner menguatkan hal ini dengan mengungkapkan: “*Diantara seluruh karyanya, al-Ḥikam jelas merupakan karya yang paling disanjung umat Muslim setelahnya.*”⁹At-Taftāzānī dalam kajian kritisnya mengenai *al-Ḥikam* menilai senada meski dari sudut pandang yang berbeda: “*Al-Ḥikam adalah sumber penting bagi prosa Arab-sufistik*”.¹⁰ *The Encyclopaedia Of Islam* pun berpendapat sama bahwa *al-Ḥikam* adalah karyanya yang utama. “*By far the most celebrated of his works is a collection of maxims of a distinct beauty of expression, al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyyah*”, tertulis di sana.¹¹

⁶At-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 17-18.

⁷Ibn Farḥūn, *Ad-Dībāj al-Maḥḥab*, vol. I (t.tp.: t.p., t.th.), h. 243.

⁸ Begitulah namanya sebagaimana disebutkan oleh Aḥmad bin Aḥmad Zarūq, *Al-Ḥikam al-‘Aṭā’iyyah*, ed. ‘Abd al-Ḥafīm Maḥmūd (Kairo: Muassasat ad-Dār asy-Syu‘ab, 1985), h. 16.

⁹Danner, *Ibn ‘Aṭā’illāh*, h. 15.

¹⁰At-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 80.

¹¹Lewis et al., *The Encyclopaedia Of Islam*, III, h. 722. Lihat juga Bosworth et al., *The Encyclopaedia Of Islam*, IX, h. 172.

Al-Hikam adalah karya Ibn ‘Aṭā’illāh yang paling awal karena ditulis pada saat al-Mursī masih hidup. Selain itu, kitab ini juga dikutip olehnya sendiri dalam karya lainnya, diantaranya: *At-Tanwīr fī Isqāṭ at-Tadbīr*, *Laṭāif al-Minan fī Manāqib asy-Syaikh Abī al-‘Abbās al-Mursī wa Syaikhuh asy-Syāzilī Abī al-Ḥasan*, *Tāj al-‘Arūs al-Ḥawī li Tahzīb an-Nufūs*, dan *‘Unwān at-Taufīq fī Ādāb at-Taṭrīq*.¹² Ḥājī Khalīfah menulis bahwa saat Ibn ‘Aṭā’illāh selesai menulis kitab ini dan menyodorkannya kepada gurunya, al-Mursī, ia berkomentar: “*Wahai anakku, kamu telah menuliskan kandungan pokok Iḥyā’ (Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn karya al-Gaḥālī) dalam kitab ini*”.¹³ Bila yang dikatakannya benar maka kesimpulannya *al-Hikam* adalah karyanya ketika masih berusia di sekitar dua puluh delapan tahun atau sebelum al-Mursī wafat pada tahun 686 H.¹⁴

Dengan keadaan yang demikian, makna yang sangat dalam yang disuguhkan dengan bahasa indah, tidak mengherankan jika *al-Hikam* tidak lekang digerus zaman. Kajian-kajian kitab ini terus menyembul dari masa ke

¹²Danner, *Ibn ‘Aṭā’illāh*, h. 15. Lihat juga at-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 79.

¹³Ḥājī Khalīfah dalam *Kasyf az-Zunnūn* sebagaimana dikutip at-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 79–80.

¹⁴At-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 80.

masa. Dalam catatan at-Taftāzānī tentang kitab-kitab syarah *al-Ḥikam* dapat disimpulkan bahwa tidak berlalu 100 tahun kecuali muncul syarah atas *al-Ḥikam*. Artinya, di setiap abad selalu muncul syarah *al-Ḥikam*.¹⁵ Pada abad ke-8 – abad di mana Ibn ‘Aṭā’illāh wafat – muncul syarah pertama atas *al-Ḥikam* dari Syamsuddīn Muḥammad ibn ‘Abd ar-Raḥmān ibn aṣ-Ṣā’ig (776/1375).¹⁶ Dan sejak itu mensyarahi *al-Ḥikam* menjadi “tradisi” yang terus berlanjut hingga sekarang.

Umumnya kitab syarah *al-Ḥikam* ditulis dalam bahasa asal kitab itu: bahasa Arab.¹⁷ Beberapa diantaranya: karya Ibn ‘Abbād ar-Rundī (w. 1139 M),¹⁸ Ibn ‘Aḡibah (w. 1809 M),¹⁹ Nūr ad-Dīn²⁰, Muḥammad Ḥayāh as-Sindī al-Madanī (w. 1163 H),²¹ Zarūq,²² Sa’id Ḥawwa,²³ dan

¹⁵ At-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 80.

¹⁶ Danner, *Ibn ‘Aṭā’illāh*, h. 22.

¹⁷ Catatan cukup lengkap tentang syarah *al-Ḥikam* dalam Bahasa Arab hingga tahun 1960 M diberikan oleh at-Taftāzānī. Lihat at-Taftāzānī, *Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarīwa Taṣawwufuh*, h. 90-97.

¹⁸ Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Abbād an-Nafazār-Rundī, *Syarḥal-Ḥikam*, 2 vol., (Mesir: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1920).

¹⁹ Aḡmad bin Muḥammad bin ‘Aḡibah al-Ḥasanī, *Iqāzal-Himam fī Syarḥal-Ḥikam* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th).

²⁰ Nūr ad-Dīn, *Talkhīṣal-Ḥikam* (Kairo: An-Nāsyir al-‘Arabī, t.th).

²¹ Muḥammad Ḥayāh as-Sindī al-Madanī, *Syarḥal-Ḥikam al-‘Aṭā’īyyah*, ed. Nizār Ḥamādī (Kairo: Dār Maktabah al-Ma‘ārif, 2010).

²² Asy-Syaikh Zarūq, *Al-Ḥikam al-‘Aṭā’īyyah*, ed. ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd (Kairo: Muassasat ad-Dār asy-Syu‘ab, 1985).

Ramaḍān al-Būfī (w. 2013 M)²⁴ sebagai ulama kontemporer yang tidak ketinggalan ikut mengulas *al-Hikam* ini secara panjang lebar hingga mencapai lima jilid besar.

Lebih dari itu, syarah dan terjemahan kitab *al-Hikam* juga ditulis dalam selain bahasa Arab. Dalam bahasa Inggris, karya Victor Danner berupa terjemahan yang disertai ulasan kata-kata penting dinilai sebagai karya terbaik hingga saat ini.²⁵ Sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan banyak karya syarah dan terjemahan *al-Hikam*. Hal ini tidak lepas dari kepopulerannya di Indonesia dan termasuk kepustakaan populer di pesantren.²⁶ Di antara karya terjemahan yang dapat penulis temukan, yaitu terjemahan Djamaluddin Ahmad al-Buny²⁷, terjemahan Adib M. Bisri²⁸, syaraholeh

²³Saʿīd Ḥawwā, *Muzakkirāt fī Manāzil aṣ-Ṣiddīqīn wa ar-Rabbāniyyīn* (Beirut: Dār ‘Ammār, 1989).

²⁴Muḥammad Saʿīd Ramaḍān al-Būfī, *Al-Hikam al-‘Aṭā’iyyah : Syarḥwa Taḥlīl*, vol. I (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003).

²⁵Victor Danner, *Ibn ‘Aṭā’illāh’s Ṣūfī Aphorisms* (Leiden: E. J. Brill, 1984), h. 6.

²⁶Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Mizan, 1995), h. 163.

²⁷Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Mutu Manikam Dari Kitab al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).

²⁸Adib M. Bisri, *Al-Hikam: Induk Hikmah Syekh Athaillah as-Sakandari* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).

D.A. Pakih Sati²⁹, dan terjemahan yang disertai ulasan Fadhlalla Haeri.³⁰

Martin van Bruinessen juga mencatat beberapa terjemahan dan syarah *al-Hikam* yang dapat ditemukan di Indonesia. Dia mencatat ada tiga kitab: Hikam Melayu yang anonim, syarah yang disusun K.H. Muhibuddin Wali dari Aceh (tidak diterangkan judul bukunya), dan *Syarah al-Hikam* oleh Kiai Shaleh dalam bahasa Jawa.³¹

Dari beberapa penulis syarah dan terjemahan di atas, Kiai Shaleh memiliki kedudukan yang unik. Berdasarkan catatan Bruinessen, Kiai Shaleh adalah seorang pengarang Jawa akhir abad ke-19 yang terkenal.³² Ia menulis karya-karyanya dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu, ia memiliki kedudukan penting bagi penyebaran keilmuan Islam kepada orang awam di Jawa pada masa itu. Selain itu, Kiai Shaleh adalah “gurunya para guru” ulama-ulama di Nusantara. Kiai Hasyim Asy’ari (tokoh utama pendiri Nahdlatul Ulama) dan Kiai Ahmad Dahlan (tokoh utama

²⁹Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam: Kalimat-Kalimat Menakjubkan Ibnu Athaillah + Tafsir Motifasinya* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).

³⁰Ibn ‘Athā’illāh, *Al-Hikam: Rampai Hikmah Ibn ‘Athā’illāh*, terj. Lisma Dyawati Fuaida (Jakarta: Serambi, 1425).

³¹Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Mizan, 1995), h. 166.

³²Bruinessen, *Kitab kuning*, h. 144.

pendiri Muhammadiyah) adalah sebagian murid-murid beliau yang menjadi tokoh terkemuka di Indonesia.

Adapun mengenai *Syarah al-Hikam*, Kiai Shaleh menulis karya ini pada tahun 1289 H³³ dan sampai sekarang kitab ini masih dikaji di pesantren di Bareng Kudus, Losari Brebes,³⁴ dan Pedurungan Semarang.³⁵ Kiai Shaleh tidak menjelaskan seluruh hikmah *al-Hikam*. Beliau “hanya” menerangkan sepertiganya saja.³⁶ Tujuan beliau adalah agar mudah diingat dan dipahami sehingga dapat diamalkan orang-orang awam. Untuk tujuan ini pula, dalam menjelaskan hikmah-hikmah yang ada di kitab ini, beliau mengutarakan dalil-dalil dari al-Qur’an (misalnya pada halaman 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, dan 20), dan ḥadīṣ tanpa menunjukkan sanadnya karena ini dapat memberatkan pembaca.

³³Muhammad Salih bin Umar As-Samarani, *Matn al-Hikam* (Semarang: Toha Putera, 1422), h. 2.

³⁴Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, ed. Ismail SM (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 73 dan 93–94.

³⁵Nama pengajian yang telah berjalan selama dua tahun ini adalah “AJISALERA”, singkatan dari “Pengajian selasa sore Soleh darat”. Pengajian ini diadakan di pondok pesantren nurul hidayah yang diasuh oleh Ustad In’amuzzahidin. Pengajian itu sejauh ini membahas tiga karya Kiai Shaleh, *Majmu’at, Munjiyat, dan Syarhul Hikam*.

³⁶As-Samarani, *Al-Hikam*, h. 2.

Semua tujuan itu memang mulia, namun jika ditinjau dari sudut pandang akademis maka memunculkan persoalan berkaitan dengan sumber (al-Qur'an maupun ḥadīṣ), dan kualitas ḥadīṣ dalam kitab ini. Sumber dari al-Qur'an mudah untuk dicari meski tidak dicantumkan nama surahnya dan nomor ayatnya. Di masa sekarang, pencarian surah dan ayat semakin mudah dengan munculnya perangkat lunak komputer yang berisi indeks al-Qur'an. Apalagi al-Qur'an hanya satu mushhaf dan bersifat mutawātir seluruhnya. Berbeda halnya dengan ḥadīṣ yang begitu banyak sumber-sumber kitab ḥadīṣ serta kualitas yang beragam, dari sahih hingga palsu.

Melihat kenyataan bahwa kitab ini adalah karya gurunya ulama besar dan masih dikaji hingga sekarang, penulis tergerak untuk melakukan penelitian sumber dan kualitas ḥadīṣ (*takhrīj al-ḥadīṣ*) dalam kitab ini. Penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai kitab ini. Mari kita kembali sejenak pada paragraf awal kajian ini, apakah Kitab ini mengandung hadis-hadis yang seluruhnya tanpa dasar (*lā aṣl lah*)? Penulis berharap dari penelitian ini dapat diketahui kualitas ḥadīṣ yang digunakan Kiai Shaleh.

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, dapat penulis rumuskan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Syarah al-Ḥikam* karya Kiai Shaleh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian *takhrīj al-ḥadīṣ* ini adalah untuk menjelaskan sumber dan kualitas ḥadīṣ.³⁷ Dengan bahasa lain tujuannya adalah untuk mengkonfirmasi kebenaran sejarah, yaitu apakah ḥadīṣ yang dikutip Kiai Shaleh dalam kitab ini adalah fakta sejarah.³⁸

Adapun manfaat pokok yang diperoleh adalah agar dapat diketahui sumber dan kualitas ḥadīṣ dalam kitab *al-Ḥikam* karya Kiai Shaleh. Bagi kajian tentang Kiai Shaleh, penelitian ini bermanfaat sebagai penutup fragmen kosong mengenai *Syarah al-Ḥikam* dalam bidang *takhrīj al-ḥadīṣ* sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan ke bagian lain dari kitab ini yang belum diteliti. Penulis berharap kajian ini dapat dijadikan dalil rujukan kualitas

³⁷Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis: telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 10. Lihat juga A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi Saw. : Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital* (Semarang: Rasail, 2006), h. 4–5.

³⁸Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis*, h. 12.

hadis bagi pengkaji kitab *Syarah al-Hikam* ini yang jumlahnya masih cukup banyak terutama di pesantren-pesantren di Bareng Kudus, Losari Brebes, dan tempat lainnya.

D. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap karya tulis ilmiah berkaitan dengan karya Kiai Shaleh. Hasil yang relevan untuk disebutkan adalah sebagai berikut:

1. *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya: Studi Terhadap Kitab Majmu'at Karya Kiai Saleh Darat karya Sri Suhandjati.*

Ini adalah hasil penelitian individu yang dibiayai dari anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang dilakukan oleh Sri Suhandjati. Dia adalah seorang dosen di fakultas Ushuluddin di IAIN Walisongo Semarang. Dari penelitian yang dilakukannya ini, ditemukan bahwa ada alasan mendesak yang menjadikan Kiai Shaleh mengharamkan wanita belajar tulis-menulis dalam kitabnya, *Majmu'at*.

2. *Salat Jum'at Bergantian Implementasi Konsep Iman Dan Amal Muhammad Salih Ibn Umar as-Samarani Dalam Masyarakat Modern karya Ghazali Munir.*

Penelitian ini juga dilandaskan pada kitab *Majmū'at* karya Kiai Shaleh. Hasil yang diperoleh adalah Kiai Shaleh membenarkan dan mengesahkan salat jumat dilakukan secara bergantian dalam suatu tempat. Syaratnya adalah terdapat kesulitan berkumpul dalam satu tempat itu.

3. *KH. Muhammad Salih al-Samarani, Studi Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyankarya Muchayyar H.S*

Disertasi Muchayyar H.S ini hanya berfokus pada ayat-ayat keluarga dalam surat an-Nisa'. Penulis tidak dapat merujuk langsung karya ini. Namun penulis dapat menemukan catatan tentang karya ini, diantara di buku Ghazali Munir di atas. Ghazali menulis bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan Muchayyar adalah tafsir Kiai Shaleh ini merupakan tafsir isyari karena memandang ada makna batin dibalik makna zahir teks ayat.

4. *Perhatian Kiai Saleh Darat Ulama Jawa Akhir Abad XIX Terhadap Iman Orang Awam karya Ghazali Munir.*

Kiai Shaleh begitu memperhatikan kaum awam. Seluruh karya yang ditulisnya berbahasa Jawa agar masyarakat – yang ketika itu berada dalam kebodohan karena penjajahan – mau terus belajar dan tidak tersesat.

Misalnya pada paham *manunggaling kawula Gusti* dan kebatinan.

5. *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* karya Ghazali Munir.

Dalam penelitian ini, Ghazali menelusuri pemikiran kalam Kiai Shaleh dalam bidang konsep “iman”, “wali”, “karomah”, “ziarah Nabi”, “syafaat”, dan “doa”. Kesimpulannya, Kiai Shaleh adalah pengikut paham al-Asy’ari yang, menurut Ghazali, berbeda dengan tokoh yang diikutinya itupada konsep “Iman”. Kiai Shaleh berpendapat bahwa “Amal” merupakan wujud nyata dari keimanan, sedangkan al-Asy’ari mencukupkan iman pada *taṣḍīq bi al-qalb*.³⁹ Pada konsep lainnya yang tersebut di atas, Kiai Shaleh menetapkan (*tasbīt*) keberadaannya. Bahkan dalam hal ziarah Nabi, beliau mewajibkannya bagi Muslim yang sedang berhaji.⁴⁰

³⁹Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 183–184.

⁴⁰Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 166.

6. *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani Dalam Kitab Hāzā Al-Kitab Matn Al-Ḥikam dan Majmu'at Al-Syariah Al-Kafiah li Al-Awamkarya Muh. In'amuzzahidin.*

Sebuah penelitian individual yang dilakukan Muh. In'amuzzahidin. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kitab *Syarah al-Ḥikam* Kiai Shaleh Darat merupakan ringkasan dari kitab berjudul sama karya Ibn 'Aṭā'illāh. Kitab ini memuat 134 bait dari 264 bait dalam kitab aslinya. Pemikiran tasawuf yang diajarkan Kiai Shaleh dalam kitab ini diantaranya : pentingnya bersandar kepada Allah, eksistensi manusia, ikhlas dalam beramal, doa, zuhud, syukur, *muhasabah bi nafsih*, amal yang disertai *ma'rifah*, mewaspadaai *karamah*, dan *'uzlah*. Sedangkan kitab *Majmū'at asy-Syari'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* adalah kitab fikih yang bernuansa tasawuf.

7. *Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam: Karya Muhammad Salih Ibn Umar as-Samarani. (Suatu kajian Terhadap Kitab Fiqh Berbahasa Jawa Akhir Abad 19)* karya Abdullah Salim.

Ini adalah disertasi penulisnya di UIN Syarif Hidayatullah. Kiai Shaleh berfatwa akan haramnya,

bahkan menilai murtad, kaum muslim meniru cara berpakaian non-muslim, yang dimaksud adalah kaum penjajah. Fatwa ini senada dengan murid beliau, Kiai Hasyim Asyari. Kiai Shaleh melengkapi karya *Majmū'at al-Syarī'ah*-nya ini dengan dalil-dalil al-Qur'an, ḥadīṣ, dan *qaul Ṣaḥābah*.⁴¹ Hal yang disayangkan adalah penulis tidak dapat merujuk langsung karya ini, padahal menurut Sri Suhandjati, dalam disertasi ini Abdullah Salim melakukan penelitian yang berfokus pada ḥadīṣ.⁴² Tentu akan sangat bermanfaat bagaimana hasil penelitian ḥadīṣ itu sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

8. *Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Islam di Kotamadya Daerah TK II Semarang.*

Penelitian kerjasama antara Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah TK II Semarang dengan IAIN Walisongo Semarang tahun 1997/1998 ini menyimpulkan bahwa masjid dan pesantren yang dibangun Kiai Shaleh memiliki arti penting bagi

⁴¹Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, h. 13.

⁴²Sri Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal Dan Agamanya: Studi Terhadap Kitab Majmū'at Karya Kiai Saleh Darat* (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 8.

perkembangan Islam di Semarang. Tokoh-tokoh Islam, misalnya, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan adalah sebagian tokoh yang dididik Kiai Shaleh sepulang dari belajar di Makkah.

9. *Metode dan Corak Tafsir Faidh ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani (1820 – 1903 M)* karya Misbahus Surur.

Skripsi ini diajukannya sebagai syarat kelulusan dari Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis tahun 2011. Sudah dapat diperkirakan bahwa kajian yang ditelitinya yaitu metode tafsir yang empat: metode *tahlīli*, *ijmāli*, *muqārīn*, dan *maudū'i*. Adapun mengenai corak tafsir meliputi corak penafsiran ilmiah, fikih, hukum, tasawuf, dan corak tafsir sastra-budaya dan kemasyarakatan. Kesimpulan yang diperoleh adalah tafsir ini menggunakan metode ijmal dengan corak fikih sekaligus tasawuf.

Dari semua kajian ilmiah di atas, tidak satupun yang khusus membahas ḥadīṣ dalam karya Kiai Shaleh. Bahkan tidak ada penelitian yang khusus mengkaji kitab *Syarah al-Ḥikam* kecuali penelitian Muh. In'amuzzahidin dengan judul *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani Dalam Kitab Ḥāzā Al-*

Kitab Matn Al-Ḥikam dan Majmu'at Al-Syariah Al-Kafiah li Al-Awam. Namun, penelitian ini pun hanya berfokus pada pemikiran *sufistik* saja tanpa ada penelaahan pada ḥadīṣ yang dikutip oleh Kiai Shaleh. Oleh sebab itu, penelitian mengenai ḥadīṣ dalam kitab *Syarah al-Ḥikam* ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian yang terdahulu.

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka seorang peneliti harus menggunakan metode yang valid. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berkaitan langsung dengan atau yang berkonsentrasi pada data rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).⁴³ Dalam penelitian ini rekaman tertulis itu berupa teks ḥadīṣ yang dikutip Kiai Shaleh yang telah berada dalam satu buku. Teori yang digunakan untuk

⁴³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4–5.

menganalisanya pun sudah berupa buku cetak. Oleh karena itu, penelitian ini akan berkuat dengan buku-buku yang berkaitan dengan kitab *Syarah al-Hikam* dan buku-buku ḥadīṣ serta referensi-referensi lain yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini termasuk juga dalam penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Data dalam skripsi ini, sebagaimana sifat data dalam penelitian kualitatif, adalah data deskriptif.⁴⁴ Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan sumbernya menjadi dua bagian, terdiri dari:

a) Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian atau data yang diperoleh dari lapangan.⁴⁵ Namun dalam metodologi penelitian historis – seperti dalam penelitian ini – sejumlah dokumen yang diterbitkan atau buku yang ditulis oleh tangan pertama bisa dikategorikan ke dalam sumber primer.⁴⁶ Oleh karena itu, sumber primer yang erat kaitannya

⁴⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 43.

⁴⁵Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 2. Lihat juga Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 132.

⁴⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 31.

dengan penelitian ini adalah buku *Syarahal-Hikam* karya Muḥammad Ṣālih bin ‘Umar As-Samarani, buku-buku sumber rujukan ḥadīṣ yang utama (*maṣādir al-ḥadīṣ*) dan biografi rawi ḥadīṣ (*kutub rijāl al-ḥadīṣ*).

b) Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.⁴⁷ Dalam penelitian ini misalnya jika penulis hendak meneliti biografi Kiai Shaleh, kemudian penulis merujuk kepada hasil penelitian yang ditulis jauh setelah beliau wafat maka hasil penelitian itu masuk ke dalam data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder itu diantaranya adalah buku-buku penelitian sebelumnya mengenai Kiai Shaleh, kemudian kitab syarah *al-Hikam* dari penulis lain yang berguna untuk melakukan analisa perbandingan terhadap *Syarah al-Hikam* ini, lalu buku-buku *‘ulūm al-ḥadīṣ* yang akan penulis gunakan untuk menyusun landasan teori, serta buku-buku lainnya yang relevan bagi penelitian ini.

⁴⁷Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 132.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Metode ini memiliki sifat penelusuran data historis⁴⁸ seperti di atas, yaitu teks ḥadīsdalam kitab *Syarah al-Ḥikam* karyaMuḥammad Ṣālih bin ‘Umar As-Samarani dan data biografi para rawi dalam kitab-kitab rijāl al-ḥadīs, serta informasi umum mengenai ḥadīs dalam kitab-kitab ‘ulūm al-ḥadīs.

Secara teknis cara penulis memperoleh data tersebut adalah *pertama* penulis membaca kitab *Syarah al-Ḥikam* karya Muḥammad Ṣālih bin ‘Umar As-Samarani untuk menemukan ḥadīs dalam kitab tersebut. Kemudian penulis merujukannya dalam kitab-kitab *maṣādir al-ḥadīs* melalui alat bantu (*Mu’jam*) agar diketahui dari mana asal ḥadīs tersebut. Lalu penulis meneliti biografi setiap rawi dalam setiap sanad melalui informasi dari kitab-kitab *rijāl al-ḥadīs*.

4. Metode Analisis Data

Metode yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah metode kritik sumber ḥadīs disebut dengan

⁴⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 124.

takhrīj al-ḥadīs.⁴⁹ Metode ini meskipun khas bagi ilmu ḥadīs, namun dalam bidang keilmuan lain dikenal metode yang “sejenis”. Dalam ilmu sejarah metode ini serupa dengan “metode kritik sumber”.⁵⁰ Tambahan lagi, dalam kajian filologi metode ini dapat dimasukkan dalam “metode kritik teks”.⁵¹

Ada tiga langkah utama yang harus penulis lakukan dalam penelitian *takhrīj al-ḥadīs* ini. Bila belum diketahui sumber ḥadīs pada kitab-kitab yang menghimpunnya atau belum lengkap sanadnya maka penulis harus menunjukkan ḥadīs itu pada kitab-kitab yang menghimpunnya berikut dengan rangkaian rawinya.⁵²

Selanjutnya, penulis menganalisa sanad ḥadīs bersangkutan. Hal ini disebut dengan kritik ekstern atau *an-naqd al-khārijī*.⁵³ Analisa ini berguna untuk menentukan apakah mata rantai sanad itu bersambung (*ittiṣāl as-sanad*), semua rawi adalah ‘*ādil* dan *ḍābiṭ*, serta tidak ada *syazdan ‘illah*, yang mana itu semua

⁴⁹Mahmūd at-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalahal-Ḥadīs* (Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Ḥaramain, 2004), h. 15.

⁵⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 4.

⁵¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 4.

⁵²Ulama’i, *Melacak Hadis Nabi Saw.*, h. 4.

⁵³Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis*, h. 14.

adalah kriteria kesahihan suatu ḥadīṣ ditinjau dari sanadnya.

Setelah itu, penulis melakukan kritik matan ḥadīṣ, disebut juga kritik intern atau *an-naqd al-dākhili*.⁵⁴ Ada tiga proses yang harus penulis lakukan dalam kritik ini. Pada mulanya penulis harus memastikan kualitas sanad ḥadīṣ. Setelah itu, penulis meneliti kandungan ḥadīṣ dengan memperhadapkannya kepada al-Qur'an, ḥadīṣ-ḥadīṣ lain, dan realitas sejarah.⁵⁵

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian ini. Penulis uraikan dalam bab itu tema ṭarīqah dan perkembangannya di masa awal kemunculannya. Selanjutnya, penulis mengulas kedudukan Syāzīliyahdi antara ṭarīqah-ṭarīqah lainnya. Akhirnya, penulis menerangkan Ibn 'Aṭā'illāh, penulisan kitab *Al-Ḥikam al-'Aṭā'iyah*, dan syarah-syarahnya dari

⁵⁴Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis*, h. 14.

⁵⁵Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi Saw.*, 70. Lihat Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juḥūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd al-Matn al-Ḥadīṣan-Nabawīasy-Syarīf* (Tunisia: Muassasat 'Abd al-Karīm bin 'Abdullāh, t.th), h. 456. Lihat juga Musfir 'Abdullah ad-Damīnī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Ḥadīṣ* (Riyadh: t.p., 1404).

dahulu hingga sekarang yang salah satu syarah itu adalah *Syarah al-Hikam* yang ditulis Kiai Shaleh.

Dengan demikian, penulis dapat menentukan pokok permasalahan berkaitan dengan *Syarah al-Hikam* yang ditulis Kiai Shaleh itu, yaitu belum adanya rujukan dan kualitas yang jelas dalam pengutipan ḥadīs-ḥadīsnya. Tujuan penulis adalah agar masyarakat pengkaji kitab ini mengetahui sumber dan kualitas ḥadīs yang dikutip Kiai Shaleh. Semua ini perlu diuraikan sebagai landasan logis dan *reasonable* munculnya penelitian ini, dan untuk menyatakan secara eksplisit mengapa penelitian ini penting.⁵⁶

Bab II menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pengertian ḥadīs, yang menjadi term pokok kajian ini, menempati tempat pertama dalam bab ini. Setelah itu, penulis menjelaskan metode penelusuran ḥadīs (*takhrīj al-ḥadīs*) yang digunakan. Di dalamnya juga mencakup kritik sanad dan matan ḥadīs. Ini untuk memberikan tumpuan kriteria ḥadīs sahih baik dari sisi sanad maupun matan sehingga jelas sandaran yang penulis gunakan untuk menentukan kualitas ḥadīs-ḥadīs *Syarah al-*

⁵⁶Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, ed. A. Hassan Asy'ari Ulama'i (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 39.

Hikam. Semua ini menjadi orientasi dan dasar teori yang melandasi skripsi ini.⁵⁷

Bab III membahas biografi Kiai Shaleh dan karakteristik *Syarah al-Hikam*. Bab ini dimulai dengan masa kelahiran, pengembaraan keilmuan, pengabdian di pesantren, dan karya tulis Kiai Shaleh. Selanjutnya, penulis memaparkan karakteristik kitab *Syarah al-Hikam*: latar belakang penulisan, sistematika penulisan, sumber rujukan, dan kandungan kitab ini. Semua ini berguna untuk memberikan gambaran tentang latar belakang kehidupan, pendidikan, dan masyarakat di mana Kiai Shaleh hidup sehingga mampu menilai beliau secara adil. Tambahan dari itu, juga sebagai orientasi mengenai apa dan bagaimana kitab *Syarah al-Hikam*, sehingga dapat memperluas cakupan pengetahuan (*horizon*) dalam menilai kitab ini sehubungan dengan hujjah-hujjah yang dipaparkan di dalamnya.

Bab IV adalah analisa hadis. Penulis akan memulainya dengan mengutip hadis yang terdapat pada *Syarah al-Hikam* secara lengkap. Kemudian penulis akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Perujukan hadis dalam kitab-kitab sumber

⁵⁷Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 39.

ḥadīs (*maṣādir al-ḥadīs*) ditempatkan setelahnya. Penulis akan menulis teks ḥadīs secara lengkap sanad dan matannya agar dapat dibandingkan antara teks ḥadīs asli dengan teks ḥadīs dalam *Syarah al-Ḥikam*. Dari proses ini penulis dapat menyusun skema sanad ḥadīs, menganalisa rawi di sanad itu, dan menganalisa matan ḥadīs sehingga dapat disimpulkan kesahihan ḥadīs tersebut dari sisi sanad dan matannya. Proses ini akan penulis terapkan pada setiap ḥadīs yang penulis temukan dalam *Syarah al-Ḥikam*.

Bab V adalah penutup. Di sini penulis ungkapkan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian di atas. Kesimpulan ini berfungsi sebagai penegasan jawaban pokok permasalahan dalam penelitian ini.⁵⁸ Selain itu, penulis juga menyertakan saran-saran akademis berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada peneliti-peneliti selanjutnya tentang penelitian yang perlu dilakukan lebih lanjut berkaitan dengan Kiai Shaleh secara umum, dan kitab *Syarah al-Ḥikam*-nya secara khusus. Pada bagian akhir, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis, penulis mencantumkan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

⁵⁸Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 45.